



PENGARUH PENDIDIKAN ETIKA PROFESI DAN *LOVE OF MONEY* TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Mutiara Puji Pangestu

7101416225

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

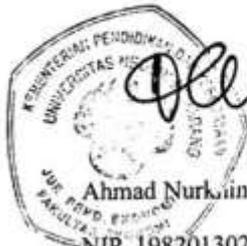
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 13 April 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Ahmad Nurkhalil, S.Pd., M.Si
NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si

NIP. 198601082015042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 06 Mei 2020

Penguji I



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si

NIP. 198201302009121005

Penguji II



Ita Nuryana, S.Pd., M.Si

NIP. 198603102015042001

Penguji III



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si

NIP. 198601082015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dis. Hen Yanto, MBA., Ph.D.
NIP.196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Puji Pangestu

NIM : 7101416225

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 09 Mei 1998

Alamat : Ds. Ngemplik Wetan RT07/RW01,

Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi saya ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 13 April 2020



Mutiara Puji Pangestu

NIM. 7101416225

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti kamu akan menambah (nikmat) kepada kalian: dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S Ibrahim, 7).

Pandanglah hari ini. Kemarin adalah mimpi. Dan esok hari hanyalah sebuah visi. Tetapi hari ini yang sungguh nyata. Menjadikan kemarin sebagai mimpi bahagia, dan setiap hari esok sebagai visi harapan (Alexander Pope).

Persembahan

Teruntuk Bapak Sukarno, Ibu Sri Sulis, Adik Alvito Satria Dinova dan Adik Manaratul Fatati yang selalu mengalirkan doa, semangat dan dukungan.

Yovinda Pratama teman yang selalu menemani selama kuliah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Etika Profesi dan *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi”** dalam rangka menyelesaikan studi S1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis sadar banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Besarnya semangat dan kegigihan yang penulis lakukan berkat dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan izin penelitian kepada penulis.
4. Ratieh Widhiastusi, S.Pd., M.Si., Dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku dosen penguji satu yang sudah menguji penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Ita Nuryana, S.Pd., M.Si., selaku dosen penguji dua yang sudah menguji penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengampu dan memberikan ilmu pengetahuan selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang serta karyawan FE UNNES yang telah memberikan bantuan.
8. Keluarga tercinta Bapak Sukarno, Ibu Sri Sulis, Adik Alvito Satria Dinova, Adik Manaratul Fatati yang selalu memberi dukungan materil dan non materil.
9. Yovinda Pratama yang telah menemani selama kuliah, saat melakukan penelitian, dan selalu memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Akuntansi A tahun angkatan 2016 yang saling memberikan dukungan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah inelimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada semua pihak atas kebaikannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 13 April 2020



Penulis

SARI

Mutiara Puji Pangestu, 2020. “Pengaruh Pendidikan Etika Profesi dan *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: Persepsi Etis, Pendidikan Etika, *Love of Money*, *Locus of Control*

Persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah sikap mahasiswa akuntansi dalam menilai suatu keadaan dan perilaku seseorang apakah sudah sesuai dengan etika, serta dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai calon akuntan profesional yang menjalankan kode etik dengan baik dan benar. Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memiliki pemahaman mengenai kode etik dan aturan bagi akuntan, namun masih sedikit yang belum bisa mempersepsikan dirinya sendiri untuk menjadi seorang akuntan yang baik dan benar sesuai kode etik akuntan. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara pendidikan etika profesi dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian ini ialah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2017 sejumlah 200 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 134 mahasiswa dengan rumus slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi berada pada kriteria sangat tinggi, pendidikan etika profesi berada pada kriteria sangat tinggi, *love of money* berada pada kriteria cukup, *locus of control* berada pada kriteria tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel *locus of control* mampu menjadi moderasi pada pendidikan etika profesi, dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Simpulan dari penelitian ini adalah pendidikan etika berpengaruh positif dan signifikan, dan *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi namun variabel *locus of control* mampu menjadi variabel moderasi. Saran untuk penelitian ini adalah budaya yang berstandar etika salah satunya seperti menghargai pendapat sesama teman harus dipertahankan dan ditingkatkan bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional.

ABSTRACT

Mutiara Puji Pangestu, 2020. "The Effect of Professional Ethics Education and Love of Money on Ethical Perceptions of Accounting Students with Locus of Control as Moderation Variables (Case Study on Accounting Students in the Faculty of Economics, Semarang State University)". Thesis. Department of Economic Education Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Keywords: Ethical Perception, Locus of Control, Love of Money, Professional Ethics Education

Ethical perception of accounting students is the attitude of accounting students in assessing a person's circumstances and behavior whether it is in accordance with ethics, and can position himself as a prospective professional accountant who runs the code of ethics properly and correctly. Accounting students at the Faculty of Economics, Semarang State University who have an understanding of the code of ethics and rules for accountants, but few who have not been able to perceive themselves to be a good accountant according to the accountant's code of ethics. The purpose of this study is to examine whether there is an influence between professional ethics education and love of money on the ethical perceptions of accounting students with locus of control as a moderating variable.

The object of this research is the students of Accounting Department, Faculty of Economics, Semarang State University in the year of 2017, a total of 200 students. The sampling technique uses simple random sampling, the sample used as many as 134 students with Slovin formula. Data collection techniques using questionnaires. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and Moderated Regression Analysis (MRA).

Decriptive analysis results show that the ethical perceptions of accounting students are at very high criteria, professional ethics education is at very high criteria, love of money is at sufficient criteria, locus of control is at high criteria. The results of this study indicate that professional ethics education has a positive and significant effect on the ethical perceptions of accounting students, love of money has no effect on the ethical perceptions of accounting students. The locus of control variable is able to be a moderation in professional ethics education, and love of money on the ethical perceptions of accounting students.

The conclusion from this study is that ethics education has a positive and significant effect, and love of money does not affect the ethical perceptions of accounting students but the locus of control variable is capable of being a moderating variable. The suggestions for this research are culture with ethical standards such as respecting the opinions of peers must be maintained and improved for accounting students as prospective professional accountants.

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Cakupan Masalah.....	14
1.4 Perumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Kegunaan Penelitian	16
1.7 Orisinalitas Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	19
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	19
2.1.1 Teori Moral Kognitif oleh Kohlberg	19
2.2 Kajian Variabel.....	24
2.2.1 Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.....	24
2.2.1.1 Pengertian Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	24
2.2.1.2 Faktor-faktor Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	26

2.2.1.3	Indikator Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	30
2.2.2	Pendidikan Etika Profesi	32
2.2.2.1	Pengertian Pendidikan Etika Profesi	32
2.2.2.2	Faktor-faktor Pendidikan Etika Profesi	34
2.2.2.3	Indikator Pendidikan Etika Profesi	35
2.2.2	<i>Love of Money</i>	36
2.2.3.1	Pengertian <i>Love of Money</i>	36
2.2.3.2	Faktor-faktor <i>Love of Money</i>	39
2.2.3.2	Indikator <i>Love of Money</i>	40
2.5	<i>Locus of Control</i>	42
2.5.1	Pengertian <i>Locus of Control</i>	42
2.5.2	Faktor-faktor <i>Locus of Control</i>	44
2.6.1	Indikator <i>Locus of Control</i>	47
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	48
2.4	Kerangka Berpikir.....	60
2.9	Hipotesis Penelitian	69
BAB III METODE PENELITIAN		71
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	71
3.2	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	71
3.3	Variabel Penelitian.....	73
3.3.1	Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	73
3.3.2	Pendidikan Etika Profesi	74
3.3.3	<i>Love of Money</i>	75
3.3.4	<i>Locus of Control</i>	75
3.4	Instrumen Penelitian	76
3.4.1	Uji Validitas	77
3.4.2	Uji Reliabilitas	82
3.5	Teknik Pengumpulan Data	83
3.6	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	84

3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	84
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	88
3.6.3	Analisis Regresi <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	91
3.6.4	Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	93
3.6.5	Uji Koefisien Determinasi	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		95
4.1	Hasil Penelitian.....	95
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	94
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	103
4.1.3	Analisis Regresi <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) ...	107
4.1.4	Uji Pengaruh Parsial (Uji t)	115
4.1.5	Uji Koefisien Determinasi	116
4.2	Pembahasan	117
4.2.1	Pengaruh Pendidikan Etika Profesi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.....	117
4.2.2	Pengaruh <i>Love of Money</i> terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.....	120
4.2.3	Pengaruh <i>Locus of Control</i> terhadap Pendidikan Etika Profesi dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.....	124
4.2.4.	Pengaruh <i>Locus of Control</i> terhadap <i>Love of Money</i> dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	126
BAB V PENUTUP		130
5.1	Simpulan.....	130
5.2	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA		132
LAMPIRAN		140

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	77
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Etika Profesi.....	78
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Love of Money</i>	79
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Locus of Control</i>	80
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas	82
Tabel 3.6 Jenjang Kriteria Variabel Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	85
Tabel 3.7 Jenjang Kriteria Variabel Pendidikan Etika Profesi.....	86
Tabel 3.8 Jenjang Kriteria Variabel <i>Love of Money</i>	86
Tabel 3.9 Jenjang Kriteria Variabel <i>Locus of Control</i>	87
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.....	94
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.....	95
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Variabel Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	96
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Etika Profesi	97
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Etika Profesi	97
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Variabel Pendidikan Etika Profesi	98
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel <i>Love of Money</i>	98
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Love of Money</i>	99
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Variabel <i>Love of Money</i>	100
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Variabel <i>Locus of Control</i>	100
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Locus of Control</i>	101
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Variabel <i>Locus of Control</i>	102
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Non-parametrik <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S)</i>	103
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas.....	104
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas	105
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas	106
Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Moderasi Variabel Pendidikan Etika Profesi	107

Tabel 4.18 Hasil Analisis t Hitung Variabel Pendidikan Etika Profesi	107
Tabel 4.19 Hasil Analisis Regresi Moderasi Variabel <i>Love of Money</i>	111
Tabel 4.20 Hasil Analisis t Hitung Variabel <i>Love of Money</i>	111
Tabel 4.21 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	115
Tabel 4.22 Hasil Uji Koefisien Determinasi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	27
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Responden Uji Coba Penelitian	139
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	140
Lampiran 3	Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	142
Lampiran 4	Data Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian	150
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	156
Lampiran 6	Daftar Responden Penelitian	178
Lampiran 7	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	182
Lampiran 8	Angket Penelitian	184
Lampiran 9	Tabulasi Data Instrumen Penelitian	193
Lampiran 10	Tabulasi Total Per Variabel	216
Lampiran 11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	221
Lampiran 12	Hasil Uji Asumsi Klasik	224
Lampiran 13	Hasil Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	226
Lampiran 14	Hasil Uji Koefisien Determinasi	232
Lampiran 15	Surat Ijin Observasi	233

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan merupakan profesi yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bisnis. Dalam pengambilan keputusan seperti kreditor, pemegang saham, pemerintah dan masyarakat bergantung kepada informasi yang diberikan oleh seorang akuntan. Dunia saat ini sedang berada dalam peralihan era industri, dari era 3.0 menuju era 4.0 revolusi industri ke-4 (Rini, 2019). Era industri 4.0 dapat memberikan dampak yang cukup signifikan salah satunya pada bidang manajemen, keuangan, dan bisnis. Adanya dampak yang ditimbulkan oleh era industri 4.0, akuntan dituntut harus lebih adaptif. Rini (2019) menyatakan terdapat beberapa analisis yang menyebutkan industri 4.0 sebagai revolusi industri keempat yang akan mengubah setiap aspek masyarakat, banyak potensi kerugian yang akan ditimbulkan seperti keamanan atau bagaimana pekerja akuntan akan terpengaruh oleh perubahan baru. Hal tersebut memicu konsekuensi para akuntan yang harus menerima tren baru sehingga para akuntan dituntut untuk meningkatkan perannya dalam ekonomi baru yang akan dibuat oleh revolusi industri 4.0.

Semakin kuatnya peran yang harus dijalankan oleh seorang akuntan yang berkaitan dengan dunia bisnis, maka tidak menutup kemungkinan bahwa seorang akuntan dapat berada dalam tekanan yang dapat menyebabkan timbulnya praktik-praktik yang tidak etis. Terlebih lagi dalam beberapa dekade terakhir terjadinya kasus

skandal-skandal perusahaan besar yang berkaitan dengan masalah keuangan. Kasus skandal besar yang berkaitan dengan masalah keuangan yang menyeret nama perusahaan-perusahaan besar tentunya tidak terlepas dari peran seorang akuntan, sehingga dalam hal ini profesi akuntan mendapatkan perhatian lebih dari publik.

Kasus terbesar yang terjadi yaitu skandal Enron Corp pada tahun 2001 yang berhasil dibongkar. Enron Corp merupakan perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat yang bergerak di bidang industri energi. Kasus Enron Corp ini terjadi disebabkan oleh para manajernya yang melakukan manipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Manipulasi ini terjadi selama beberapa tahun yang menyebabkan pula saham Enron Corp menjadi semakin tinggi. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron Corp (Hutahahean & Hasnawati, 2015).

Kasus skandal lainnya yang berkaitan dengan masalah keuangan juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif kepada dua Kantor Akuntan Publik (KAP). Pangkal soalnya, AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan rekan dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kedua AP dan satu KAP itu memberikan opini 'Wajar Tanpa Pengecualian' dalam hasil audit terhadap laporan keuangan tahunan SNP Finance (Syafina, 2018). Padahal, hasil pemeriksaan OJK mengindikasikan SNP Finance menyajikan laporan keuangan yang

tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang secara signifikan. Selain kasus SNP Finance, terjadi pula pada PT KAI. Tahun 2005 pihak-pihak tertentu telah memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan PT KAI sebenarnya sudah terjadi pada tahun sebelumnya, dimana PT KAI mengalami kerugian Rp 63 miliar namun sebaliknya PT KAI justru mengumumkan keuntungan sebesar Rp 6,90 miliar. Bukti penyimpangan standar akuntansi keuangan ada pada piutang tak tertagih. Dengan adanya kasus yang terjadi di Enron Corp, SNP Finance, PT KAI hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran etika seorang akuntan, integritas seorang akuntan dan tanggung jawab oleh seorang akuntan.

Seorang akuntan harus memiliki integritas, tanggung jawab, serta etika dimana hal tersebut sangat di butuhkan. Dalam pengambilan keputusan, seorang akuntan juga tidak boleh terpengaruh oleh pihak luar dan tidak memihak pihak lain agar saat pengambilan keputusan seorang akuntan tidak melakukan tindak kecurangan yang menyebabkan kerugian diberbagai pihak. Namun dengan terbongkarnya kasus skandal-skandal keuangan yang melibatkan perusahaan besar mengakibatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan menjadi berkurang. Terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan tentunya sangat berpengaruh terhadap profesi akuntan. Maka dari itu, memberikan dan mengajarkan pendidikan etika kepada calon akuntan sangat diperlukan sebagai dasar menjadi akuntan kelak. Dengan terjadinya sejumlah skandal akuntansi perusahaan besar, maka pada tanggal 30 Juli 2002 dibentuk sebuah hukum federal Amerika Serikat yaitu *Sarbanes Oxley Act* (SOX atau Sarbox). Secara umum SOX memberikan

rambu-rambu baru bagi para akuntan publik diseluruh dunia. Penerapan SOX Act tahun 2002 juga dimaksudkan untuk mencegah terjadinya *fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan seperti kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Sipayung, 2015).

Kecurangan yang dilakukan oleh akuntan salah satu penyebabnya yaitu krisis etika. Etika merupakan suatu norma/aturan yang digunakan untuk berpedoman dalam berperilaku. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika merupakan hal yang sangat penting yaitu terkait dengan sifat baik maupun buruk seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Profesi akuntan tidak bisa terlepas dari adanya etika yang dinamakan kode etik profesi akuntan. Prinsip etika akuntan atau kode etik akuntan meliputi delapan butir pernyataan yaitu, tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektifitas, kompetensi atau kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Profesi akuntan sangat penting dalam mempelajari perilaku dengan menggunakan pertimbangan etis karena kepercayaan dan nilai perilaku individu yang terkait dengan penilaian profesional. Dengan demikian, dibutuhkan kesadaran etika seorang akuntan dalam proses pengambilan keputusan (Wati & Sudibyo, 2016). Terungkapnya kasus skandal keuangan perusahaan besar yang terjadi di Indonesia seperti PT KAI dan SNP Finance menandakan diperlukan upaya untuk mengembalikan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Selain itu, dengan adanya pelanggaran kode etik profesi akuntan secara tidak langsung juga mendapat reaksi dari mahasiswa akuntansi mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi pada

profesi akuntan. Robbins & Judge (2008) menyatakan bahwa persepsi adalah sebagai suatu proses individu yang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan. Persepsi yang dimiliki setiap individu pasti berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda satu sama lain dari sesuatu yang diterimanya (Sipayung, 2015). Terdapat beberapa pandangan mengenai hal apa saja yang mempengaruhi perilaku individu yang tidak etis. Selain itu, persepsi juga disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan sekitar sedangkan faktor internal berdasarkan dari dalam diri seseorang.

Persepsi etis seseorang itu penting untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis di dunia kerja, yang mana nantinya akan membantu manajemen perusahaan memecahkan masalah saat seorang tersebut berada dalam dunia kerja (Utami, 2018). Terjadinya kecurangan yang melibatkan seorang akuntan, mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etika akuntan atau auditor, dan juga mendapat reaksi serta persepsi dari berbagai pihak. Pembentukan perilaku etis di lapangan kerja tidak hanya proses yang terjadi ketika seorang akuntan tersebut berada dalam pekerjaannya saja melainkan proses tersebut berlangsung sebelumnya, baik ketika mereka menjadi mahasiswa atau bahkan bisa juga saat sebelum dia menjadi mahasiswa. Sehingga persepsi etis mahasiswa akuntansi pada penelitian ini adalah memfokuskan bagaimana cara seorang mahasiswa akuntansi menerima serta memiliki pandangan untuk menjadi seorang akuntan nantinya yang melalui proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran etika. Hal ini perlu diteliti lebih

lanjut lagi karena untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak dimasa yang akan datang ketika sudah terjun di dunia kerja, dimana mahasiswa akuntansi perlu memahami dan mendalami perilaku etis di perguruan tinggi.

Secara teoritis persepsi etis dalam penelitian ini didasari oleh Teori Perkembangan Moral Kognitif pada tahun 1969. Tahun 1969, Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan *young adults* yaitu meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice, rights, equality, dan human welfare* (Purnamasari & Chrismastuti, 2006). Kohlberg dalam Slavin (2011) mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan menghasilkan konsekuensi negatif sekalipun maksudnya adalah sebuah kebaikan. Kohlberg dalam Nurhayati (2006) menyatakan dalam teori ini dipengaruhi oleh tradisi formal dalam filsafat dan tradisi strukturalis dalam psikologi, sehingga dia memusatkan pada hirarki perkembangan moral, yang mana penalaran moral individu dapat digolongkan dalam tahap-tahap menurut pemecahan mereka terhadap dilema moral yang diajukan. Menurut teori perkembangan moral kognitif, Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Pada teori perkembangan moral kognitif ini memiliki tiga tingkatan yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Dari ketiga tingkatan tersebut memiliki enam tahapan. Dari keenam tahapan yang terdapat di teori perkembangan moral kognitif dua diantaranya yang dapat dijadikan dasar teori untuk

variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi. Untuk persepsi etis mahasiswa akuntansi, tahapan yang sesuai yaitu pada tahap ketiga yaitu berorientasi pada kesesuaian interpersonal yang menjelaskan bahwa individu melakukan apa yang baik dimotivasi oleh kebutuhan untuk dapat dilihat sebagai pelaku yang baik dalam pandangannya sendiri dan pandangan orang lain. Hal ini menggambarkan bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya sendiri kepada orang lain atau lingkungan dan mengontrol perbuatannya guna untuk mendapatkan pandangan yang baik oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) menunjukkan bahwa penelitian responden tentang variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam kriteria rendah karena mayoritas responden memberikan penilaian yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana menunjukkan kategori sangat tinggi sebanyak 0 responden (0%), kategori tinggi sebanyak 2 responden (3,2%), kategori sedang 9 responden (14,5%), kategori rendah sebanyak 46 responden (74,2%), dan kategori sangat rendah sebanyak 5 responden (8,1%). Selain itu, beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi telah dilakukan oleh Yusra & Utami (2018) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh *love of money* dan *machiavellian*. Wati & Sudibyo (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh pendidikan etika bisnis dan religiusitas. Putri & Dewi (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh idealisme, tingkat pengetahuan dan *love of money*. Sari & Widanaputra (2019) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh *love of money*, *equity sensitivity* dan *machiavellian*. Wijaya & Sari (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional.

Skandal etis yang banyak terjadi dalam dunia akuntansi menunjukkan bahwa terjadinya krisis perilaku etis. Tingkat pelanggaran etika dalam dunia bisnis semakin kompleks adanya, pelaku bisnis sudah mulai tidak memperdulikan lagi muatan etika yang terkandung didalam segala profesinya (Mulyani, 2015). Terjadinya kasus yang menyebabkan muatan etika yang sudah tidak diperdulikan lagi didalam segala profesi termasuk profesi akuntan, hal tersebut menunjukkan diperlukannya mempelajari suatu etika. Mempelajari etika merupakan hal yang penting karena etika memandu manusia dalam memilih keputusan yang dihadapi, etika mampu mempengaruhi pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, dan etika mampu mendorong tumbuhnya naluri moralitas. Menanggapi hal tersebut maka pendidikan etika harus diterapkan sedini mungkin kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

Pendidikan mengenai etika penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa sejak masih berada di dalam lingkungan pendidikan yaitu dibangku kuliah sebagai pembentukan karakter. Begitu pentingnya etika dalam suatu profesi sehingga membuat suatu profesi akuntansi lebih memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan mutu profesi akuntan. Pendidikan etika profesi yang diberikan kepada mahasiswa meliputi nilai-nilai etika

yang diperlukan oleh seorang akuntan dalam menjalankan profesinya serta hal-hal apa sajakah yang perlu dihindari oleh seorang akuntan dalam menjalankan profesinya. Muatan etika dalam pengajaran akuntansi ini didefinisikan sebagai mata kuliah pokok akuntansi dimana dalam proses pengajarannya diberikan materi mengenai etika guna untuk menciptakan seorang akuntan yang profesional dan berkualitas yang tidak hanya berbekal teori namun juga memiliki ketrampilan yang memadai. Dengan adanya hal tersebut lah yang mendasari pendidikan etika profesi ini dijadikan variabel yang mampu mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan ditunjang oleh visi misi program studi akuntansi.

Visi program studi akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang adalah menjadikan program studi akuntansi yang unggul dan terkemuka, mampu menghasilkan lulusan sarjana akuntansi yang kompeten dan berdaya saing, karakter jujur, bertanggung jawab, santun dan cerdas. Sedangkan misi yang di usung adalah yang pertama menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan sarjana akuntansi yang kompetendan berdaya saing, berkarakter jujur, bertanggung jawab, santun dan cerdas. Misi yang kedua yaitu menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dibidang akuntansi yang bermanfaat pengembangan dunia usaha, masyarakat dan pemerintah. Misi yang ketiga yaitu menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai pihak dibidang akuntansi yang sinergis dengan pengembangan program studi.

Bentuk upaya untuk membekali calon akuntan dengan etika dilakukan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC) yaitu dengan mengeluarkan standar

pendidikan internasional untuk calon akuntan. Pengajaran atau pendidikan etika mengenai profesi akuntan dapat dilakukan dibangku perkuliahan seperti halnya muatan etika bisnis dan profesi akuntan dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter seorang akuntan yang profesional. Mahasiswa yang merupakan calon akuntan akan berguna bagi masyarakat dan menjadi kepercayaan masyarakat jika mahasiswa tersebut paham mengenai kode etik dalam profesi akuntan, sehingga dapat bersikap profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional akuntan, memiliki tantangan cukup besar untuk menjaga kredibilitas profesi akuntan (Riasmini, Herawati, & Kurniawan, 2018). Oleh karena itu bagi para mahasiswa di perlukan pendidikan etika profesi sehingga paham dengan kode etik seorang akuntan. Penerapan kode etik bagi mahasiswa akuntansi merupakan salah satu upaya untuk menghindari perilaku tidak etis bagi para mahasiswa akuntansi dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya nanti apabila sudah masuk dalam dunia kerja. Dengan demikian pendidikan mengenai etika profesi yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi sangat di perlukan dan diharapkan dapat mencetak para akuntan yang berkualitas serta profesional dalam melaksanakan pekerjaannya.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan etika profesi yang berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Wati & Sudibyo (2016) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan etika bisnis terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis antara mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum, persepsi etis ini juga

dipengaruhi antara laki-laki dan perempuan. Selain Wati & Sudibyo (2016), Adriana (2018) juga meneliti mengenai pendidikan etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum tidak memiliki perbedaan persepsi etis yang signifikan. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai pendidikan etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan etika terutama pendidikan etika dalam berbisnis dan pendidikan etika profesi memiliki perbedaan persepsi etisnya dari pada mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan etika bisnis maupun etika profesi.

Selain pendidikan etika profesi mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi salah satunya yaitu kecintaan terhadap uang atau yang biasa disebut *love of money*. *Love of money* adalah orang yang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting, mereka akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan uang. Termasuk jalan pintas seperti berbuat curang. Kecintaan seseorang orang terhadap uang menjadikan salah satu cara agar seseorang itu bisa mendapatkan uang sekalian dengan cara yang tidak benar. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Novitasari (2016) meneliti mengenai *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dimana dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntan. T. L.-P. Tang, K.Kim, & Tang (2000) menyebutkan bahwa

akuntan yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung memiliki kepuasan kerja yang kecil jika dibandingkan dengan yang lain dan memiliki perilaku yang tidak etis, sedangkan jika *love of money* yang dimiliki seorang akuntan rendah maka kepuasan kerja yang dihasilkan juga akan rendah.

Rotter dalam Sofyani & Pramita (2013) faktor individual menjadi penting untuk dipertimbangkan karena proses pengambilan keputusan seseorang tidak dapat dilihat secara parsial hanya dari faktor situasional saja, melainkan juga harus mempertimbangkan faktor yang melekat pada individu yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil. Begitu juga dengan adanya beberapa penelitian yang meneliti pendidikan etika profesi dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, perlu dikendalikan untuk berperilaku etis dan sesuai dengan kode etik yang berlaku. Kemampuan tersebut disebut *locus of control*. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak mengendalikan perilaku yang terjadi padanya (Rotter, 1990). *Locus of control* terbagi menjadi 2 kelompok yaitu *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. *Internal locus of control* meliputi keyakinan yang ada pada didalam dirinya bahwa apabila seseorang berkeyakinan untuk bekerja keras maka orang tersebut akan berhasil. Sedangkan *eksternal locus of control* mempercayai takdir, kesempatan serta keberuntungan dengan apa yang terjadi pada mereka.

Locus of Control dapat mempengaruhi pendidikan etika profesi serta *love of money* apabila seorang auditor dapat meningkatkan keyakinan bahwa seorang auditor dapat mempertanggung jawabkan serta mengatur dan mengarahkan hidupnya

terhadap pekerjaannya yang menempatkan pada suatu masalah. Dengan adanya suatu masalah, maka auditor akan mencari tau langkah-langkah untuk menyelesaikannya, serta mencari cara yang terbaik dan berusaha mengatasinya sesuai dengan penerepan kode etik profesi akuntan.

Setiap profesi akuntan harus memiliki pemahaman kode etik melalui pengajaran atau pendidikan etika profesi yang dilakukan dibangku perkuliahan bagi seorang mahasiswa akuntansi, serta pengendalian diri kecintaannya terhadap uang diharapkan dapat berperilaku etis dalam bekerja. Dengan adanya konsep *locus of control* diharapkan dapat memperkuat pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi serta mampu memperlemah *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dimana pada penelitian ini di titik beratkan kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dalam membangun profesionalisme, maka unsur utama yang berada di dalamnya adalah persepsi etis. Berdasarkan paparan diatas, peneliti akan membahas tentang “Pengaruh Pendidikan Etika Profesi, *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Locus of Control* Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus dan skandal keuangan perusahaan yang melibatkan profesi akuntan akibat dari pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh seorang

akuntan yang menyebabkan kerugian di berbagai pihak serta menjadikan masyarakat meragukan kreadibilitas profesi akuntan.

2. Perlunya menyiapkan calon-calon akuntan yang ber etika dan profesional sebagai langkah antisipasi banyaknya skandal yang melibatkan profesi akuntan.
3. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya tidak konsisten sehingga peneliti ingin melakukan pengujian kembali dengan topik penelitian yang sama

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka, penelitian ini membatasi permasalahan pada faktor yang mendukung persepsi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari pendidikan etika profesi dan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga di batasi oleh responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang tahun 2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah pendidikan etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

2. Apakah *love of money* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah *locus of control* dapat memperkuat pengaruh positif pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah *locus of control* dapat memperlemah pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

1.5 Tujuan Penelitian

berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut yaitu :

1. Menganalisis pengaruh pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
2. Menganalisis pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
3. Menganalisis *locus of control* untuk memperkuat pengaruh positif pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Menganalisis *Locus of Control* untuk memperlemah pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Kontribusi Teoritis

Menguji secara empiris dan secara teoritis, penelitian ini mengacu kepada teori perkembangan moral kognitif oleh Kohlberg dalam kaitannya dengan persepsi etis. Kontribusi teoritis ini memiliki manfaat untuk memperluas ilmu dan wawasan dibidang akuntansi khususnya studi yang membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, salah satunya yang terdapat di mata kuliah etika profesi dan bisnis. Penelitian ini mencoba menghubungkan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa dalam persepsi etisnya. Khususnya penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Diharapkan pihak Universitas dapat menanamkan kesadaran pentingnya kejujuran dalam melaporkan tindak-tindak kecurangan serta dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik kegiatan belajar mengajar.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah yang terkait dengan persepsi etis mahasiswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan acuan dan

referansi untuk penelitian selanjutnya terkhusus penelitian mengenai persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Kontribusi Praktisi

a. Bagi Profesi Akuntansi

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai pendidikan etis yang harus dilakukan oleh seorang akuntan dan mensosialisasikan profesi akuntan sejak dini sehingga para calon akuntan kelak akan menjadi seorang akuntan yang berkualitas.

b. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan diskusi mengenai kredibilitas profesi akuntan terkait dengan etika seorang akuntan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi bagi para mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional terkait dengan etika-etika profesi akuntan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengembangan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Relativisme, Kecerdasan Emosional, Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi dan Budaya Etis Organisasi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)”. Penelitian tersebut mempunyai satu variabel dependen yaitu

persepsi etis mahasiswa akuntansi, empat variabel independen yaitu relativisme, kecerdasan emosional, muatan etika dalam pengajaran akuntansi dan budaya etis organisasi. Mulyani (2015) juga melakukan penelitian dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2015) memiliki 2 variabel independen yaitu pengaruh jenis kelamin dan status pekerjaan, serta memiliki variabel intervening yaitu *love of money*.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan karakteristik dengan penelitian ini, yang pertama yaitu sama dalam hal segi tema kajian. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut. Perbedaan pertama yaitu, terletak pada variabel independennya. Penelitian ini memiliki dua variabel independen yaitu pendidikan etika profesi dan *love of money*, serta memiliki variabel moderasi yaitu *locus of control*. Perbedaan yang kedua yaitu, objek penelitiannya dimana penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan objek penelitian yaitu mahasiswa akuntansi angkatan 2017.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif Oleh Kohlberg

Riset yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1946 merupakan awal dikenalkannya teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) ke masyarakat. Kemudian pada tahun 1969, Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berfikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice*, *right*, dan *human welfare* (Herwinda, 2010). Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih kompleks jika individu tersebut mendapat tambahan struktur moral kognitif pada setiap level pertumbuhan. Menurut teori Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan perkembangan secara bertahap. Didalam teori kognitif ini, Kohlberg menyempurnakan menjadi enam tahap. Model ini lebih berorientasi pada studi bagaimana siswa belajar berfikir. Kohlberg mengidentifikasikan tiga tingkat perkembangan moral yang terdiri dari :

- a. Tingkat yang pertama yaitu pra-konvensional.

Pada level pra-konvensional ini dikendalikan oleh imbalan atau hadiah dan hukuman eksternal. Dengan kata lain dengan adanya aturan terdapat akibat yang harus dihadapi ketika individu melakukan sesuatu. Dalam hal ini, aturan dikontrol

oleh orang lain (eksternal) serta tingkah laku yang baik akan mendapat imbalan yang baik begitupun sebaliknya. Pada tingkat pra-konvensional ini memiliki 2 tahap. Tahapan yang pertama yaitu orientasi hukum dan ketaatan, dimana pada tingkatan ini secara umum suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu sangat menentukan baik buruknya suatu perbuatan tersebut. Pernyataan pada tahap pertama ini mewakili variabel *love of money*, yaitu dimana seseorang orang yang mencintai uang berarti mereka dapat berfikir bahwa uang itu menyenangkan. Ketika seseorang berfikir bahwa uang menyenangkan, maka itu dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut apakah bermoral atau tidak ketika orang tersebut berpendapat bahwa uang itu menyenangkan. Apabila seseorang berfikir bahwa uang menyenangkan dan menjadikan perilakunya tidak bermoral, maka perilaku tersebut akan menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau perilaku, begitupun sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan pada tahap satu yaitu orientasi hukum dan ketaatan.

Tahapan yang kedua yaitu individualisme, dimana pada tahap ini menunjukkan kurangnya perhatian kepada orang lain dengan kata lain seseorang mau melakukan suatu hal apabila hal tersebut berpengaruh kepada kebutuhannya sendiri.

b. Tingkat kedua yaitu konvensional.

Ciri utama tingkat ini adalah suatu tindakan dianggap baik apabila memenuhi harapan-harapan orang lain di luar dirinya, tidak peduli akibat-akibat yang langsung dan kelihatan (Nurhayati, 2006). Perilaku yang baik pada tingkat konvensional ini adalah memenuhi ekspektasi mereka dari mana dia merasakan loyalitas, afeksi, dan kepercayaan seperti keluarga dan teman. Melakukan hal baik yang dimotivasi oleh

kebutuhan sehingga hal tersebut dapat dilihat oleh pelaku yang baik didalam pandangannya sendiri dan pandangan orang lain. Tingkat konvensional ini memiliki dua tahapan yaitu tahap ketiga berorientasi pada kesesuaian interpersonal dan tahap keempat moralitas sistem sosial.

Pada tahap ketiga yaitu berorientasi pada kesesuaian interpersonal menjelaskan bahwa individu melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan kelompok, dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok sehingga dapat disebut sebagai anak yang baik karena berusaha mendapatkan kepercayaan oleh kelompok dari tingkah lakunya. Serta melakukan apa yang baik dimotivasi oleh kebutuhan untuk dapat dilihat sebagai pelaku yang baik dalam pandangannya sendiri dan pandangan orang lain. Didalam tahap ketiga ini mewakili poin persepsi etis mahasiswa akuntansi yang artinya mahasiswa dapat mempersepsikan dirinya sendiri sebagai calon akuntan yang profesional serta dapat menerapkan kode etik akuntan dengan baik dan benar supaya mendapatkan kepercayaan penuh oleh masyarakat. Pernyataan tersebut sama halnya dengan individu melakukan hal baik yang dimotivasi oleh kebutuhan untuk dapat dilihat sebagai pelaku yang baik dalam pandangannya sendiri maupun orang lain. Selain mewakili poin persepsi etis mahasiswa akuntansi, poin yang terdapat dalam tahap ketiga ini juga mewakili *locus of control*. *Locus of control* merupakan cara pandang seseorang apakah dirinya bisa atau tidak untuk mengendalikan perilakunya. Ketika individu sebelum melakukan sebuah perbuatan entah itu perbuatan baik atau buruk, tentunya individu tersebut memiliki pandangan terlebih dahulu apakah perbuatannya tersebut berdampak baik atau buruk terhadap dirinya dan juga

lingkungan sekitarnya. Dengan adanya hal tersebut diperlukannya pengendalian diri didalam diri setiap individu.

Pada tahap keempat yaitu moralitas sistem sosial menjelaskan pentingnya untuk memenuhi hukum, keputusan dan konvensi sosial. Pada tahap empat ini, individu yakin bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh kelompoknya, maka anggota kelompok tersebut harus berbuat sesuai dengan peraturan supaya terhindar dari kecaman dan ketidak setujuan sosial. Dapat disimpulkan bahwa ciri utama tahap ini adalah menggantikan loyalitas kepada orang lain, kelompok atau masyarakat kepada loyalitas hukum (Nurhayati, 2006).

c. Tingkat ketiga yaitu pasca konvensional.

Pada tingkatan ini individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal. Pada tingkatan ketiga ini, memiliki dua tahapan yaitu tahap kelima kontrak atau utilitas sosial dan hak individu, dan tahap keenam masa *Orientation of Universal Ethical Principles* atau prinsip etis universal. Pada tahap kelima yaitu kontrak atau utilitas sosial dan hak individu menjelaskan bahwa individu memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda. Seseorang menjadi sadar bahwa setiap individu mempunyai hubungan beragam pandangan dan pendapat personal yang bertentangan dan menekan cara yang adil untuk mencapai consensus dan kesepakatan, kontrak, dan proses yang matang.

Tahap kelima ini memiliki poin yang mewakili variabel pendidikan etika profesi. Untuk menjadi calon akuntan harus memiliki beberapa kriteria, salah satu

kriterianya yaitu individu wajib memiliki pemahaman kode etik akuntan. Seorang calon akuntan dapat memahami pemahaman kode etik salah satunya yaitu melalui pendidikan etika profesi yang dilakukan dibangku perkuliahan bagi mahasiswa akuntansi. Pemahaman kode etik seorang akuntan ini diajarkan didalam pemberian pendidikan etika profesi akuntan pada bangku perkuliahan sebagai dasar bekal mahasiswa untuk menjadi seorang akuntan dengan menerapkan kode etik yang baik dan benar. Dengan adanya proses yang matang tersebut yaitu pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan dibangku perkuliahan, maka pada tahap lima ini mewakili poin mengenai pendidikan etika profesi. Tahap keenam masa *Orientation of Universal Ethical Principles* atau prinsip etis universal menjelaskan bahwa individu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia *universal* dengan menggunakan prinsip etika universal. Pada tahap terakhir ini, tindakan yang benar didefinisikan dalam pengertian prinsip moral yang dipilih karena komperhensivitas, universalitas, dan konsistensinya.

Istilah kognitif ini menjadi salah satu wilayah psikologi manusia dalam suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Bentuk pengenalan tersebut meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, membayangkan, memperkirakan, berfikir dan keyakinan. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pikiran, sedangkan pikiran itu merupakan bagian dari otak dan otak digunakan untuk bernalar dan memahami sesuatu. Dalam teori perkembangan kognitif ini dengan adanya tiga

tingkatan yang terdiri dari enam level, mewakili variabel yang terdapat di penelitian ini yaitu variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi, variabel pendidikan etika profesi dan variabel *locus of control*.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Persepsi Etis Mahasiswa

2.2.1.1 Pengertian Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungan yang meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan) (Fitria & Sari, 2014) . Hurriyati (2010) menyatakan persepsi adalah proses yang dilalui orang dalam memilih mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi guna membentuk gambaran berarti mengenai dunia. Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Fitria & Sari, 2014). Sedangkan menurut Mulyani (2015) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu itu berbeda-beda tergantung pada ruang dan waktunya.

Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda dengan sudut pandangnya masing-masing. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pemahaman akan suatu hal, aspek demografi, aspek sosial dan masih banyak lagi. Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada

beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut: (1) adanya obyek yang dipersepsikan fisik, (2) alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis) (Walgito, 1997). Dengan adanya persepsi, maka seseorang dapat bersikap bagaimana menilai suatu keadaan dan dapat menempatkan dirinya sendiri bagaimana berperilaku serta ber etika yang baik dan benar sesuai dengan lingkungan sekitar.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan nya melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, penghayatan dan penciuman. Seseorang memiliki pandangan terhadap orang lain atau terhadap lingkungan serta sebagai penerima dari pandangan tersebut, dengan adanya hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran sehingga seseorang tersebut mampu untuk memutuskan mengenai suatu hal dan melakukan suatu tindakan untuk penyelesaian. Objek yang dilihat oleh panca indra manusia akan memunculkan suatu persepsi yang kemudian dituangkan menjadi sebuah pendapat . Dalam hal berpendapat, Pertimbangan etis perlu dilakukan ketika seseorang memutuskan mengenai suatu hal. Mahasiswa akuntansi adalah mahasiswa yang mempelajari ilmu dibidang ekonomi sebagai syarat yang harus ditempuh sebelum menjadi penerus akuntan profesional dimasa yang akan datang (Santika, 2019). Dapat disimpulkan bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah sikap mahasiswa akuntansi dalam menilai suatu keadaan dan perilaku seseorang apakah sudah sesuai dengan etika, serta dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai calon

akuntan profesional yang menjalankan kode etik dengan baik dan benar. Mahasiswa juga harus memiliki perilaku dan pertimbangan yang etis dalam mengambil keputusan.

2.2.1.2 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Perbedaan tersebut disebabkan karena beberapa faktor. Menurut Aminah (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah :

a. Pelaku Persepsi

Bila seorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi tersebut. Kepentingan setiap individu dapat berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan perbedaan dengan persepsi orang lain. Apa yang dipersepsikan satu orang didalam situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain. Begitupun dalam pemecahan suatu masalah cara pandang atau cara berfikir seseorang biasanya berbeda-beda.

b. Faktor Pada Target

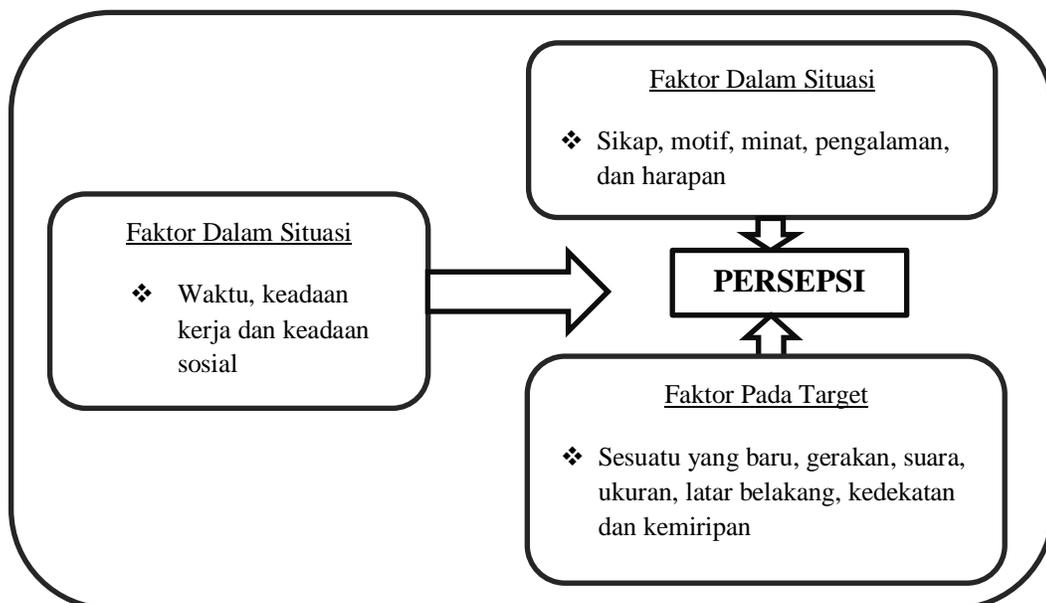
Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan objek atau peristiwa yang belum pernah dialami di masa lalu. Disamping itu objek-objek yang berdekatan satu sama lain

akan cenderung dipersepsikan bersama-sama, bisa jadi karena kedekatan fisik atau waktu. Selain itu, sering juga individu-individu menggabungkan objek-objek yang tidak memiliki keterkaitan.

c. Faktor Situasi

Merupakan kondisi lingkungan dimana individu mempersepsikan objek tertentu. Dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul. Ketika seseorang berada dalam suatu situasi kemudian orang tersebut mengamati situasi tersebut merupakan situasi yang dapat dicontoh apa tidak, itu tergantung pada persepsi orang tersebut yang timbul akibat dari situasi yang mereka lihat atau hadapi.

Gambar 2.1
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Robins, Stephen P., Perilaku Organisasi, 2008

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang , terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang, diantaranya yaitu :

a. Psikologi

Keadaan psikologi seseorang akan sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Psikologi juga dapat dia artikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya (Sudirjo, 2020). Semua persepsi didalam psikologi melibatkan sinyal didalam sistem syaraf yang artinya persepsi dalam psikologi lebih cenderung kepada pembentukan pembelajaran, ingatan ekspetasi dan perhatian. Pembentukan persepsi dalam psikologi diawali dengan suatu objek di dunia nyata sebagai objek digital. Kemudian objek ini merangsang organ-organ penginderaan manusia salah satunya melalui proses fisik.

b. *Family*

Pengaruh besar terhadap seorang anak salah satunya berasal dari keluarga. Dengan kata lain, disini keluarga berperan inti dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dalam memahami dan melibatkan kenyataan di dunia ini. Ketika orang tua telah mengembangkan suatu cara khusus kepada anak bagaimana cara memahami dan mengatasi kenyataan-kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi yang mereka turunkan dan mereka ajarkan kepada anaknya dalam menghadapi dan melihat suatu permasalahan. Maka dari itulah,

faktor keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan persepsi seseorang, karena bagaimanapun karakter dan pemikiran anak dasar terciptanya dari keluarga.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga berpengaruh terhadap suatu persepsi seseorang. Persepsi tak hanya berhubungan dengan pribadi saja namun persepsi juga berkaitan dengan dunia budaya. Keterkaitan persepsi dengan kebudayaan itu sendiri yaitu bagaimana masyarakat dilingkungan dan kebudayaannya dapat memandang dan memahami keadaan sekitar dan keadaan yang ada di dunia ini. Bahwa antara setiap daerah, setiap negara mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satu hubungan persepsi dalam konseling lintas budaya yaitu persepsi dalam komunikasi lintas budaya. Persepsi dalam lintas budaya merupakan salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. William B. Gudykunst dalam *Encyclopedia of Communication Theory* mengidentifikasi baik komunikasi *intercultural* dan *cross cultural* budaya sebagai segmen komunikasi antarkelompok (Vebrynda, 2015). *Cross cultural communication* yaitu komunikasi lintas budaya adalah suatu proses pengiriman atau penyampaian pesan yang dilakukan oleh anggota budaya tertentu kepada anggota lainnya yang dari budaya lain (Vebrynda, 2015). *Intercultural* merupakan komunikasi lintas budaya tanpa adanya batasan konteks geografi, ras dan etnik.

d. Motivasi

Selain proses belajar faktor dalam diri individu juga dipengaruhi oleh motivasi dan kepribadian. Motivasi dan kepribadian juga tidak dapat dipisahkan dari proses belajar, maka dari itu keduanya mempunyai dampak yang amat penting. Seorang individu dapat meningkatkan proses belajarnya jikalau memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Maslow, kita perlu memahami sedang berada pada anak tangga manakah orang itu dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkat itu (Robbins, 2003) .

2.2.1.3 Indikator Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Pemahaman kode etik bagi mahasiswa akuntansi sudah seharusnya menjadi kewajibannya, karena mereka akan terjun di dunia kerja yang memberikan banyak celah untuk pelanggaran etika. Salah satu peran penting dalam perkembangan profesi akuntans di Indonesia yaitu pemahaman seorang mahasiswa dalam hal etika. Terdapat berberbagai masalah etika profesi yang akan mereka hadapi, maka dari itu pemahaman yang cukup harus diberikan kepada para mahasiswa akuntansi mengenai kode etik. Persepsi etis mahasiswa perlu diteliti untuk memberikan gambaran pemahaman mahasiswa terhadap etika profesi (kode etik akuntan) (Fitria & Sari, 2014).

Berdasarkan teori-teori yang sudah diungkapkan di atas, indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah delapan prinsip

etika yang telah ditetapkan dalam kongres VIII IAI di Jakarta pada tahun 1998 (Fitria & Sari, 2014), yaitu :

1. Tanggung jawab profesi

Tanggung jawab profesi ini harus terdapat kesanggupan untuk menetapkan suatu perbuatan dan keputusan serta harus ada kesanggupan untuk menerima segala resiko atas perbuatannya.

2. Kepentingan publik

Dasarnya seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Maka dari itu seorang akuntan harus mementingkan kepentingan bersama terlebih dahulu dibanding kepentingan pribadinya atau golongan tertentu.

3. Integritas

Seorang akuntan diberi kepercayaan publik untuk menjalankan pekerjaannya yang harus memiliki integritas tinggi sebagai dasar untuk melandasi kepercayaan publik. Integritas yang tinggi dapat dilakukan melalui sikap jujur dan berterus terang.

4. Obyektivitas

Prinsip obyektifitas mengharuskan untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur, serta bebas berada dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan kehati-hatian

Setiap akuntan harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan

pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasanya.

6. Kerahasiaan

Setiap akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaannya dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak lain tanpa persetujuan.

7. Perilaku profesional

Setiap akuntan harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat merugikan dirinya dan lingkungan disekitarnya.

8. Standar teknis

Setiap akuntan harus melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar teknis dan profesional yang relevan.

2.2.2 Pendidikan Etika Profesi

2.2.2.1 Pengertian Pendidikan Etika Profesi

Etika yang perlu diterapkan oleh akuntan salah satunya adalah etika profesi. Etika profesi dikembangkan untuk meyakinkan kepada pemberi amanah (pemegang saham dan stakeholder lain) bahwa pekerjaan (audit) yang diberikan akan dilaksanakan dengan baik, demi kepentingan mereka (Rahardjo, 2018). Sebagai seorang akuntan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih mengenai bidang akuntansi. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat berupa

pencatatan, penjurnalan, membuat dan menganalisis laporan keuangan. Di Indonesia ketika seorang akuntan melakukan pencatatan, penjurnalan, membuat dan menganalisis laporan keuangan tentunya sudah memiliki ketetapan dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Seorang akuntan dalam melakukan pencatatan, penjurnalan, membuat dan menganalisis laporan keuangan, seorang akuntan terikat dengan kode etik profesi akuntan.

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan memegang peranan penting dalam profesi akuntan. Untuk menjadi akuntan yang profesional, sebagai dasarnya calon akuntan harus terlebih dahulu memahami mengenai kode etik profesi akuntan. Kode etik profesi akuntan dapat diberikan dibangku perkuliahan sebagai dasar pemberian pendidikan mengenai etika akuntan kepada mahasiswa akuntansi. Pengetahuan mengenai kode etik akuntan harus sudah ditanamkan sejak seseorang menempuh pendidikan untuk menjadi seorang akuntan, oleh karena itu kode etika merupakan faktor penting untuk diketahui dan dimengerti oleh mahasiswa akuntansi (Wiguna & Suryanawa, 2019). Kode etik profesi adalah salah suatu pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam menjalankan pekerjaan (Kusuma, 2018).

Larkin (2000) berpendapat memiliki pengetahuan untuk dapat melihat perilaku yang dikategorikan etis dan yang tidak dikategorikan etis sangat berguna bagi semua profesi begitu juga profesi akuntan. Mulawarman & Ludigdo (2010) mengatakan bahwa banyak penelitian yang merujuk bagaimana aspek etis sebagai bagian dari proses pendidikan akuntansi untuk membekali mahasiswa agar memiliki kesadaran etis dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, pendidikan etika

memiliki tujuan untuk lebih menyadari dimensi sosial dan dimensi etika dalam setiap pengambilan keputusan etis mengenai berbagai isu skandal akuntansi yang selama ini terjadi (Putri & Dewi, 2019). Selain itu setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda, dengan adanya hal tersebut maka pendidikan etika profesi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa akuntansi untuk menyamakan pemahaman mengenai kode etik seorang akuntan yang sudah dibuat oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia). Pemberian kurikulum pendidikan beretika untuk mahasiswa di perguruan tinggi diwujudkan dalam bentuk muatan mata kuliah etika bisnis dan profesi (Putri & Dewi, 2019).

2.2.2.2 Faktor Pendidikan Etika Profesi

Siagin dalam Agustina & Susilawati (2012) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 4 faktor mengapa mempelajari etika itu sangat penting, 4 faktor tersebut ialah :

1. Pengambilan keputusan

Etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, saling bahu membahu sesama manusia, apabila seseorang memiliki masalah lalu memutuskan suatu permasalahan maka etika sangat diperlukan supaya tidak merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2. Pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai

Etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai.

3. Dinamika Kehidupan

Dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang.

4. Moralitas

Etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan, dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

2.2.2.3 Indikator Pendidikan Etika Profesi

Berdasarkan faktor pendidikan etika profesi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa indikatornya menurut Sarjana (2014) yaitu :

1. Tanggung Jawab Profesi

Seorang akuntan didalam melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan keprofesionalitasnya dalam semua kegiatan yang dilakukan. Pemahaman tanggung jawab profesi ini harus terdapat kesanggupan untuk menetapkan suatu perbuatan dan keputusan, harus ada kesanggupan untuk menerima segala resiko atas perbuatannya.

2. Keadilan

Umumnya masyarakat memandang profesi akuntan sebagai seorang yang profesional. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai persepsi bahwa seorang akuntan telah mematuhi standar tata nilai yang berperilaku sesuai dengan kode etik. Masyarakat juga mengharapkan penilaian yang bebas tanpa memihak kepada siapa pun, karena profesi seorang akuntan memiliki peranan penting dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga informasi yang disajikan benar-bener bersifat informatif dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Kebenaraan

Sebenarnya pada indikator kebenaran ini tidak dapat dilepaskan dengan prinsip keadilan. Misalnya, ketika akuntansi dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan.

2.2.3 *Love of Money*

2.2.3.1 *Pengertian Love of Money*

Love of money adalah orang yang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting, mereka akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan uang, termasuk jalan pintas seperti berbuat curang (Pradanti, 2014). Kecintaan individu yang tinggi terhadap uang menimbulkan niat tidak etis untuk melakukan suatu kecurangan (Chen, Tang, & Tang, 2014). Kecurangan dilakukan oleh individu yang merasa kurang puas atas apa yang sudah didapatkan, hal tersebut dapat menjadikan

seseorang bersikap serakah. Dengan demikian uang dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang.

Konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan (Elias & Farag, 2010). Seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung menganggap uang adalah suatu hal yang penting, mereka menganggap uang dapat mendatangkan kebahagiaan karena uang dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk lebih giat bekerja, mereka dihormati dalam komunitas, serta menjadi tolak ukur yang dicapai (Pradanti, 2014). T. L.-P. Tang et al (2000) menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi, kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa kecintaan seseorang terhadap uang dapat menjadikan orang tersebut berperilaku tidak etis. Sedangkan salah satu akibat seseorang memiliki perilaku yang tidak etis adalah orang tersebut cenderung lebih mementingkan egonya dibandingkan peduli terhadap kehidupan disekitarnya. Ketika hal tersebut terjadi di dunia kerja, maka orang tersebut tidak akan bisa bersikap profesional terhadap pekerjaannya.

Beberapa penelitian sudah dilakukan mengenai investigasi dampak *love of money* didalam konteks bisnis. T. L.-P. Tang et al (2000) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* yang rendah memiliki perputaran kesengajaan yang rendah, bahkan dengan kepuasan kerja rendah. Uang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan tak jarang digunakan sebagai indikator dalam mengukur kesuksesan (Mangiskar, 2019). Dalam akuntansi mahasiswa akan lebih banyak belajar mengenai aspek keuangan dimana pembahasan ini selalu terkait

dengan uang (Diana & Aisyah, 2018). Seorang mahasiswa akuntansi belajar banyak mengenai aspek keuangan, secara tidak langsung menjadikan mahasiswa tersebut dekat dengan istilah-istilah uang dan dampak dari penggunaan uang dikarenakan seringnya terjadi perbincangan pembahasan mengenai keuangan. Pembahasan mengenai keuangan yang terjadi pada mahasiswa akuntansi bisa jadi dapat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan tindakannya, apakah tindakan yang sesuai etika atau tidak. Yamauchi & Templer (1984) menemukan sebuah konsep untuk mengukur *money attitude*, yaitu *Money Attitude Scale* (MAS) terdiri dari empat faktor yaitu kepemilikan, kekuasaan, keemasan dan ketidakpercayaan.

Love of money dianggap sebagai pemicu timbulnya tindakan tidak etis, namun apabila dikelola dengan baik *love of money* mampu mengendalikan seseorang untuk berperilaku etis (Pemayun & Budiasih, 2018). Pengelolaan yang mampu mengendalikan seseorang untuk berperilaku tidak etis ini bisa saja *love of money* terjadi, tergantung dari sudut pandang masing-masing individu mengenai kecintaannya terhadap uang. Kecintaan masing-masing orang terhadap uang akan berbeda-beda tergantung pada kebutuhannya dan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor lingkungan, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi dan latar belakang etnik (Diana & Aisyah, 2018). Dengan adanya beberapa penjelasan mengenai *love of money*, maka dapat disimpulkan bahwa *love of money* merupakan kecintaan yang tinggi seseorang terhadap uang yang bisa menimbulkan perilaku tidak etis. Namun dari sudut pandang yang lain kecintaan seseorang mampu

mengendalikan seseorang berperilaku etis, contohnya individu dapat mengontrol untuk tidak sering berbelanja karena menghemat uang.

2.2.3.2 Faktor *Love of Money*

Menurut Santika (2019), kecintaan masing-masing orang terhadap uang berbeda-beda tergantung kebutuhan yang mereka miliki dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi *love of money* yaitu :

1. Faktor Demografi

Faktor demografi merupakan uraian tentang penduduk, terutama tentang kelahiran, perkawinan, kematian dan migrasi. Hubungan faktor demografi ini dengan *love of money* yaitu :

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin digunakan sebagai aspek demografis yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena terapat perbedaan antara tingkat *love of money* yang dimiliki laki-laki dan perempuan (Sipayung, 2015). Hal ini juga menunjukkan adanya perbedaan dalam membuat keputusan yang akan diambil secara etis.

b. Usia

Usia dapat menggambarkan tingkat kematangan pemikiran seseorang. hal tersebut dikarenakan semakin bertambahnya usia seseorang, maka mereka akan lebih moralistik.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang mengenai etika. Mahasiswa dianggap sebagai golongan pelajar yang berada dalam tingkatan pendidikan yang tertinggi. Dengan tingkatan pendidikan tertinggi, maka mahasiswa harus memiliki etika dan moral yang tinggi.

d. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan ukuran yang dipakai untuk mengukur posisi seseorang berdasarkan pekerjaan yang dimiliki, gaji yang didapatkan, lingkup perkumpulan sosial. Status sosial ekonomi dapat berhubungan dengan uang, mengingat uang merupakan determinan yang menentukan status sosial ekonomi.

e. *Ethnic background*

Ethnic background merupakan golongan manusia yang anggotanya bisa berdasarkan garis keturunan, pekerjaan yang sama, dan masih banyak lagi.

2.2.3.3 Indikator dari *Love of Money*

Menurut T. Tang & Chen (2008) terdapat 4 indikator untuk mengukur tingkat *love of money* seseorang, yaitu :

1. Uang merupakan ukuran kesuksesan

Manusia sering beranggapan bahwa kesuksesan seseorang dapat membeli barang-barang yang bernilai jual tinggi. Untuk mendapatkan barang-barang yang bernilai jual tinggi, orang tersebut harus memiliki uang yang lebih untuk membelinya.

2. Uang sebagai motivasi

Beberapa manusia menjadikan uang sebagai motivasi dalam melakukan suatu hal. Seperti halnya, seseorang akan rela lembur untuk bekerja demi mendapatkan bonus berupa uang dari pihak perusahaan.

3. Uang sebagai lambang kekayaan

Banyak manusia beranggapan apabila individu memiliki barang dengan harga yang fantastik, maka orang lain akan beranggapan bahwa individu tersebut dapat disebut kaya.

4. Uang merupakan sesuatu yang sangat penting

Banyak orang-orang yang menganggap bahwa saat ini uang merupakan sesuatu yang sangat penting, guna untuk keberlangsungan hidup. Karena saat ini bukan lagi era tukar menukar barang atau barter seperti jaman dahulu. Untuk saat ini ketika kita menginginkan sesuatu maka kita bisa membelinya menggunakan uang.

2.2.4 *Locus of Control*

2.2.4.1 Pengertian *Locus of Control*

Locus of control didefinisikan sebagai harapan umum bahwa imbalan, bala atau hasil dalam kehidupan dikendalikan baik oleh tindakan sendiri (internalisasi) atau dengan kekuatan lain (eksternalitas) (Spector, 1988). Robbins & Judge (2008) berpendapat bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Dengan adanya pengendalian didalam diri individu dapat mengukur apakah tindakan yang dilakukan berdampak baik atau buruk bagi kehidupannya dan kehidupan di sekitarnya. Suatu peristiwa dapat mempengaruhi cara pandang seseorang, sehingga orang tersebut mampu atau tidak dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi baik peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. *Locus of control* juga dapat mempengaruhi keyakinan seseorang bahwa apa yang terdapat dalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya mendukung atau tidak.

Locus of control sebagai suatu ciri watak kepribadian memberikan pengaruh pada pembuatan keputusan dan tingkah laku (Chiu, 2003). Sedangkan menurut Prabowo & Widanaputra (2018) *locus of control* merupakan karakteristik personalitas yang menggambarkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Dalam profesi akuntan, seorang akuntan dituntut untuk memberikan keputusan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam hal pengambilan keputusan

inilah seorang akuntan tidak boleh terpengaruh oleh pihak manapun atau memihak dari pihak manapun. Dari sinilah seorang akuntan dalam bertingkah laku sangat diperhitungkan dan harus diperhatikan, karena apa yang ia lakukan pastinya nanti akan memiliki dampak bagi dirinya sendiri bahkan bagi lingkungan sekitarnya. Integritas dan tanggung jawab seorang akuntan disini sangat diperlukan.

Reiss & Mitra (1998) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu *internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri, *external locus of control* adalah cara pandang di mana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. *Internal locus of control* dapat mengubah cara berfikir seseorang menjadi lebih kreatif, dapat memotivasi diri sendiri dan meningkatkan keyakinan didalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, seorang mahasiswa akuntansi dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam bidang akuntansi dengan bantuan dan dukungan dari dosen yang berkompeten.

Berbeda dengan *internal locus of control*, untuk *external locus of control* menganggap keberhasilan yang dicapai itu dikontrol dari keadaan sekitarnya, cenderung percaya bahwa peristiwa yang mereka alami merupakan takdir, nasib, kesempatan, atau keberuntungan semata (Joneta, 2016). Individu dengan *locus of control* Internal lebih puas akan pekerjaannya dibandingkan eksternal (Spector, 1988). Seseorang yang memiliki *internal locus of control* kecenderungan untuk lebih

melakukan suatu usaha dan memiliki faktor kemampuan yang lebih dominan, sedangkan seseorang yang memiliki *external locus of control* akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitar apabila mereka mengalami kegagalan (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016). Dari berbagai penjabaran diatas mengenai *locus of control*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *locus of control* merupakan pengendalian diri seseorang dalam melakukan segala sesuatu baik benar atau salah, yang nantinya akan memberikan pengaruh, baik pengaruh untuk dirinya sendiri atau untuk lingkungan disekitarnya.

2.2.4.2 Faktor Pembentukan *Locus of Control*

Phares (1976) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control*, yaitu :

1. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan *locus of control*. Lingkungan yang sehat akan mempengaruhi individu, individu akan cenderung memiliki *locus of control internal* berbeda dengan lingkungan yang tidak sehat, individu akan cenderung memiliki *locus of control external* (Phares, 1976). Salah satunya yaitu peran keluarga disini sangat penting untuk pembentuk lingkungan yang sehat.

2. Perubahan Usia

Seiring bertambahnya usia, pengendalian diri dalam diri seseorang semakin meningkat. Dalam artian ketika seseorang semakin dewasa, pola pikir

seseorang akan semakin meningkat dari segi pemikirannya sampai tindakannya. Semakin dewasanya pola pikir manusia, maka akan semakin lebih berhati-hati dalam bertindak dengan mempertimbangkan setiap konsekuensinya. Rotter (1966) juga berpendapat bahwa usia juga mempengaruhi *locus of control* yang dimiliki individu.

3. Kondisi yang Mendesak

Kondisi yang mendesak kadang berpengaruh pada pembentukan *locus of control* individu karena apabila individu semakin terdesak pada suatu kondisi tertentu, maka pada saat itu pula individu harus menentukan pilihan (Zakiyah, 2017). Lefcourt (1981) menyatakan perkembangan *locus of control* individu dipengaruhi oleh *episodic antecedent*. *Episodic antecedent* adalah kejadian-kejadian yang relatif mempunyai makna penting yang muncul pada waktu tertentu. Seperti kematian orang yang dicintai, kecelakaan atau bencana alam. Kondisi-kondisi yang mendesak seperti itulah yang kadang berpengaruh terhadap pembentukan *locus of control*.

4. Peristiwa Nasional atau Dunia

Terjadinya peristiwa-peristiwa nasional maupun dunia dapat membuka pandangan bagi seorang individu untuk memilih kecenderungan *locus of control* yang akan digunakan. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat membuat individu memaknai dan membuat keyakinan terhadap pengendalian dirinya.

5. Program Pelatihan Khusus

Individu yang mengikuti program pelatihan khusus, biasanya adalah individu yang cenderung memiliki *external locus of control* (Prabowo & Widanaputra, 2018). Kemudian setelah mengikuti program pelatihan khusus, kecenderungan *locus of control* nya berubah dari *locus of control external* menjadi *internal locus of control* (Phares, 1976).

6. Keragaman Teknik Terapeutik

Keragaman teknik terapeutik ditawarkan untuk merubah kecenderungan *locus of control* yang dimiliki individu. Penggunaan keragaman teknik terapeutik ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

Pembentukan faktor *locus of control* juga dikemukakan oleh Siregar (2014) yang menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan *locus of control*, yaitu :

1. *Episodic Antecedent*

Kejadian – kejadian yang relatif mempunyai makna yang penting yang muncul pada suatu waktu tertentu misalnya kematian orang yang dicintai, kecelakaan, gempa bumi atau bencana alam.

2. *Accummulative Antecedet*

Accumulative antecedent adalah kejadian atau faktor yang bersifat berkelanjutan atau terus menerus yang dapat mempengaruhi *locus of control*. Terdapat tiga faktor penting yang merupakan *accumulative antecedent* yaitu diskriminasi sosial, ketidakmampuan yang berkepanjang, dan pola asuh anak.

Diskriminasi sosial dapat berupa perbedaan ras, status sosial, dan status ekonomi.

2.2.4.3 Indikator *Locus of Control*

Robbins & Judge (2008) berpendapat bahwa *locus of control* dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. Masing-masing kategori dari *locus of control* tersebut memiliki indikator yang berbeda-beda. Prabowo & Widanaputra (2018) menyatakan *locus of control internal* memiliki indikator, diantaranya :

1. Percaya pada kemampuan diri sendiri (*Ability*)

Ghufron (2010) menyatakan bahwa orang yang memiliki *internal locus of control* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri.

2. Percaya pada hasil usaha (*Own Doing*)

Ghufron (2010) menyatakan bahwa apabila individu mengalami keberhasilan mereka akan bangga dengan hasil usahanya. Dalam mencapai keberhasilan tersebut, individu mengandalkan usaha yang dilakukan sebagai jalan untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Selain *internal locus of control*, *locus of control* masih memiliki satu kategori lagi yaitu *external locus of control*. Seperti halnya *internal locus of control*, Prabowo

& Widanaputra (2018) juga berpendapat bahwa *external locus of control* juga memiliki indikator, diantaranya :

1. Kepercayaan Terhadap Nasib, Keberuntungan dan Kesempatan (*Chance*)

Seseorang yang mempunyai *external locus of control* cenderung beranggapan bahwa faktor-faktor yang ada diluar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya seperti kesempatan, nasib dan keberuntungan. Dengan ada hal tersebut, ketika individu melakukan suatu hal dan gagal maka individu tersebut akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebab dari kegagalannya.

2. Kepercayaan Terhadap Kekuatan Orang Lain (*Power Other*)

Seseorang yang memiliki *external locus of control* menganggap adanya campur tangan orang lain menjadi salah satu pendukung mengenai keberhasilan yang ia lakukan. Seseorang yang menganggap orang lain memiliki kekuatan yang besar cenderung kurang mampu mengontrol apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa poin pada indikator menjelaskan individu lebih mengandalkan kekuatan dari orang lain dari pada kemampuan yang dimilikinya.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung penyusunan kerangka berpikir, maka disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat dan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian. Berikut beberapa

penelitian terdahulu mengenai tingkat pengungkapan wajib yang disajikan pada tabel

2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Muhammad Yusra dan Chairi Utami (2018)	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh)	X1: <i>Love of Money</i> X2: <i>Machiavellian</i>	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel <i>love of money</i> berpengaruh signifikan terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi di Universitas Malikussaleh. Untuk variabel <i>Machiavellian</i> berpengaruh signifikan terhadap Persepsi etis mahasiswa akuntansi di Universitas Malikussaleh.
2	Toriq Ibnu Aziz dan Abdullah Taman (2015)	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> Terhadap Perepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa	X1: <i>Love of Money</i> X2: <i>Machiavellian</i>	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel <i>Love of Money</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)		Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan variabel <i>machiavellian</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
3	Debora Linda Santika (2019)	Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> , Idealisme dan Relativisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	X1: <i>Love of Money</i> X2: <i>Machiavellian</i> X3: Idealisme X4: Relativisme	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel <i>love of money</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian rumusan H1 diterima. Variabel <i>machiavellian</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian rumusan H2 diterima. Variabel idealisme berpengaruh signifikan positif

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian rumusan H3 diterima. Variabel relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan demikian rumusan H4 diterima.</p>
4	Ni Luh Eka Prilly Kartika Putri, dan Luh Gede Krisna Dewi (2019)	Pengaruh Idealisme, Tingkat Pengetahuan dan <i>Love of Money</i> Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	X1: Idealisme X2: Tingkat Pengetahuan X3: <i>Love of Money</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan : Variabel idealisme berpengaruh positif dan signifikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel tingkat pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel <i>love of money</i> berpengaruh negatif dan signifikan pada persepsi etis</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				mahasiswa akuntansi.
5	Ni Luh Putu Widia Ananda Sari, dan A.A.G.P Widanaputra (2019)	Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Equity Sensitivity</i> , dan <i>Machiavellian</i> Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	X1: <i>Love of Money</i> X2: <i>Equity Sensitivity</i> X3: <i>Machiavellian</i>	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel <i>love of money</i> berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. variabel <i>equity sensitivity</i> berpengaruh positif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi. Variabel <i>machiavellian</i> berpengaruh negatif pada persepsi etis mahasiswa akuntansi.
6	Padma Adriana (2018)	Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	X1: Pendidikan Etika	Hasil penelitian menunjukkan : Mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum tidak memiliki perbedaan persepsi etis yang signifikan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7	Cut Safira Dara Yovita , dan Rahmawaty (2016)	Pengaruh <i>Gender, Ethical Sensitivity, Locus of Control</i> , dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala	X1: <i>Gender</i> X2: <i>Ethical Sensitivity</i> X3: <i>Locus of Control</i> X4: Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan. Variabel <i>ethical sensitivity</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala. Variabel pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala. Variabel <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala
8	Aditya ayu Kusumaning Dewi (2019)	Pengaruh Pendidikan Etika, <i>Gender</i> , Religiusitas,	X1: Pendidikan Etika X2: <i>Gender</i> X3: Religiusitas	Hasil penelitian menunjukkan : Variabel pendidikan etika

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Performa Akademik, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	X4: Performa Akademik X5: Pengalaman kerja	tidak berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, variabel <i>gender</i> berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, variabel religiusitas tidak berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, performa akademik tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
9	Andi Gunawan dan Anna Sutrisna Sukirman (2018)	Pengaruh Pendidikan Etika dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi	X1: Pendidikan Etika X2: <i>Love of Money</i>	Hasil penelitian menunjukkan: Variabel pendidikan etika tidak mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi, variabel <i>love of money</i> tidak mempengaruhi persepsi etis

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				mahasiswa akuntansi.
10	Ambu Makaborang, Mahfud Sholihin (2018)	Pengaruh Pendidikan Etika dan Budaya Etis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Manajemen Laba	X1: Pendidikan Etika X2: Budaya Etis	Hasil penelitian menunjukkan: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan etika dan budaya etis terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
11	Indah Lestari	Pengaruh <i>Gender, Locus of Control, Love of Money</i> dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Wahid Hasyim)	X1 : <i>Gender</i> X2: <i>Locus of Control</i> X3: <i>Love of Money</i> X4: Status Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan: <i>Gender</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, variabel <i>locus of control</i> internal berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, variabel <i>love of money</i> dan status sosial ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
12	Elias & Farag (2010)	<i>The Relationship between accounting students' love of money and their ethical perception.</i>	X1 : Jenis Kelamin X2 : Usia X3 : kelas X4 : <i>Love of Money</i>	Hasil penelitian menunjukkan : Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas. <i>Love of money</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Tidak ada perbedaan kecintaan terhadap uang pada mahasiswa akuntansi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas.
13	Asmara (2017)	<i>Analysis of Effect of Love Money, Machiavellian and Gender Properties on Ethical of Accounting Students.</i>	X1 : <i>Love of Money</i> X2 : Sifat <i>Machiavellian</i> X3 : Jenis Kelamin	Hasil penelitian menunjukkan : <i>Love of money</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sifat <i>machiavellian</i> berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
14	Istiningrum (2014)	<i>Antecedents and impacts of students' ethical perception in accounting learning process.</i>	X1 : Pendidikan Tinggi X2 : Internalisasi Objektivitas dan Tanggung Jawab Profesional X3 : <i>Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan : Pendidikan tinggi mampu memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap upaya menciptakan persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan memalui internalisasi objektivitas dan tanggung jawab profesional dalam perkuliahan audit. Mahasiswa yang memiliki persepsi etis yang tinggi mampu membangun kesadaran untuk

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				mencegah <i>fraud</i> .
15	Yusuf & Anim (2015)	<i>Analysis of Effect of Ethics Education and Love of Money Perception of Accounting Students in the Preparation of Financial Statements.</i>	X1 : Pendidikan Etika X2 : <i>Love of Money</i>	Hasil penelitian menunjukkan : Tidak ada pengaruh variabel dan persepsi siswa terhadap pendidikan etika dalam penyusunan laporan keuangan. Tidak ada pengaruh variabel <i>love of money</i> dan persepsi siswa dalam penyusunan laporan keuangan. Tidak ada perbedaan antara persepsi penyusunan laporan keuangan siswa akuntansi yang belum mengambil mata kuliah pendidikan etika akuntansi.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
16	Costa, dkk (2016)	<i>Ethical perceptions of accounting students in a Portuguese University: the influence of individual factors and personal Traits.</i>	X1:Jenis Kelamin X2: Usia X3: Pengalaman Kerja X4: Kehadiran Kursus Etika	Hasil penelitian menunjukkan : Jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Portugal. Usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Portugal. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Portugal. Kehadiran kursus etika berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Portugal.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dimaksudkan sebagai proses pemikiran secara konseptual berdasarkan teori yang relevan. Penelitian ini terdapat 2 variabel bebas, 1 variabel moderasi, dan 1 variabel terikat. 2 variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah pendidikan etika profesi dan *love of money*, 1 variabel moderasi yaitu *locus of control*, dan 1 variabel terikat (dependen) persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu dalam kaitannya dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Etika Profesi, dan *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Locus of Control* Sebagai Variabel Moderasi”, maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Pendidikan Etika Profesi terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Pendidikan etika profesi adalah suatu pemahaman dan pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa yang berkaitan tentang kode etik seorang akuntan. Mahasiswa akuntansi wajib diberikan pendidikan etika profesi ketika berada dibangku perkuliahan. Dengan diberikannya pendidikan etika profesi, mahasiswa dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan mengenai kode etik seorang akuntan dengan harapan kelak akan menjadi seorang akuntan yang profesional. Etika profesi dikembangkan untuk meyakinkan kepada pemberi amanah (pemegang saham dan stakeholder lain) bahwa pekerjaan (audit) yang diberikan akan dilaksanakan dengan baik, demi kepentingan mereka (Rahardjo, 2018).

Grand theory yang melandasi pendidikan etika profesi yaitu teori perkembangan moral kognitif oleh Kohlberg pada tahun 1969. Hasanah (2016) menyatakan bahwa dalam mengembangkan teorinya Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Tahap pada teori ini terdiri dari enam tahap dengan tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Dari ketiga tingkatan tersebut, memiliki enam tahap dengan masing-masing tingkatan terdapat dua tahap. Salah satu poin yang terdapat dari keenam tahap tersebut mewakili variabel pendidikan etika profesi. Tahap tersebut yaitu tahap kelima pada tingkatan pasca konvensional. Dalam tahap kelima menjelaskan kontrak atau utilitas sosial dan hak individu memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda sehingga beragam pandangan dan pendapat personal yang bertentangan harus menekan cara yang adil untuk mencapai consensus dan kesepahaman, kontrak dan proses yang matang.

Pernyataan pada tahap kelima tersebut merujuk terhadap pendidikan etika profesi. Pandangan dan pendapat individu terkadang memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga diperlukannya suatu kesepahaman dan proses yang matang supaya memiliki landasan atau dasar untuk menentukan suatu keputusan yang tidak merugikan pihak lain. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengeluarkan kode etik profesi akuntan yang terdiri dari delapan kode etik sebagai dasar atau pedoman dalam pengambilan suatu keputusan. Delapan kode etik tersebut adalah tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-

hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, standar teknis. Sebagai calon akuntan tentunya harus memiliki pemahaman kode etik profesi akuntan, salah satu yaitu melalui pendidikan etika profesi yang dilakukan dibangku perkuliahan sebagai dasar bekal mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang akuntan yang profesional. Pengetahuan mengenai kode etik akuntan harus sudah ditanamkan sejak seorang tersebut menempuh pendidikan untuk menjadi seorang akuntan, oleh karena itu kode etik merupakan faktor penting untuk diketahui dan dimengerti oleh mahasiswa akuntansi (Wiguna & Suryanawa, 2019). Melalui pendidikan etika profesi akuntan yang diberikan kepada mahasiswa akuntansi inilah yang disebut mencetak tenaga akuntan yang profesional melalui proses yang matang dibangku perkuliahan sebagai dasar bekal para calon akuntan yang profesional.

Beberapa penelitian terdahulu meneliti mengenai pendidikan etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adriana (2018) dengan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dengan yang belum tidak memiliki perbedaan persepsi etis yang signifikan. Pembelajaran yang terdapat dalam mata kuliah etika profesi dan bisnis tentunya diajarkan pula mengenai etika-etika profesi yang perlu diterapkan ketika menjalankan sebuah bisnis atau profesi tertentu. Kaitan pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dapat dilihat melalui indikator pendidikan etika profesi. Indikator tersebut adalah tanggung jawab profesi, keadilan, dan kebenaran. Untuk menjadikan seorang akuntan yang memiliki indikasi tanggung jawab, keadilan, kebenaran maka diperlukan pendidikan etika

profesi terlebih dahulu. Supaya mahasiswa bisa mempersepsikan dirinya sendiri bagaimanakah sikap yang seharusnya bakalan ia lakukan ketika kelak menjadi seorang akuntan. Dengan demikian, pendidikan etika profesi tersebut memiliki kaitan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.4.2 Pengaruh *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Love of money merupakan perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang (T. L.-P. Tang & Chiu, 2003). Kecintaan manusia terhadap uang yang berlebihan bisa menjadikan orang tersebut memiliki sikap yang serakah. Apabila seseorang sudah memiliki sikap serakah, maka tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan melakukan segala cara demi mendapatkan sesuatu yang di inginkan meskipun dengan jalan yang tidak benar. Seperti yang kita ketahui, banyak sekali kasus keuangan yang melibatkan profesi akuntansi sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang memiliki pandangan miring terhadap profesi akuntan. Faktor-faktor yang melibatkan profesi akuntan dalam kasus keuangan, salah satunya yaitu kecintaan seseorang terhadap uang atau *love of money*. Sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kecintaan terhadap uang yang berlebihan dapat memberikan efek negatif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Contohnya seorang akuntan yang rela mengabaikan kode etik profesi akuntan demi mendapatkan bonus, salah satunya bonus yang berupa uang dari pihak terkait. Sehingga menjadikan akuntan tersebut menjadi tidak profesional.

Sikap dan perilaku seorang terhadap kecintaan uang atau *love of money* seperti yang sudah dijelaskan diatas, sejalan dengan teori perkembangan moral kognitif oleh Kohlberg pada penelitiannya tahun 1969. Hasanah (2016) menyatakan dalam mengembangkan teorinya, Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Lubis (2011) menjelaskan kesamaan tiga tingkatan pada teori perkembangan moral kognitif ini dengan tiga jenis hubungan yang berbeda di antara diri, aturan dan harapan masyarakat. Pada teori perkembangan moral kognitif oleh Kohlberg pada tahun 1969 ini memiliki tiga tingkatan dimana masing-masing tingkatan memiliki dua tahapan. Pada tahap pertama yaitu orientasi hukum dan ketaatan yang berada pada tingkat pertama mewakili variabel *love of money*. Pada tahap pertama menjelaskan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu sangat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, pernyataan tersebut selaras dengan konsep *love of money*. Kecintaan seseorang terhadap uang dapat mempengaruhi perbuatan dan perilaku orang tersebut. Seseorang yang memiliki *love of money* menganggap bahwa uang itu menyenangkan. Ketika seseorang orang menganggap uang menyenangkan, maka itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang apakah perilaku memiliki moral atau tidak.

Penjelasan mengenai *love of money* tersebut memiliki kaitannya terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu apabila semakin besar tingkat *love of money* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat persepsi etis mereka. Rendahnya persepsi etis mereka akibat besarnya tingkat *love of money* yang dimiliki

ini, karena sebagian besar orang beranggapan mengenai uang bahwa uang merupakan ukuran kesuksesan seseorang, uang sebagai lambang kekayaan, uang merupakan sesuatu yang sangat penting dan uang dijadikan sebagai motivasi. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *love of money* dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.4.3 Pengaruh *Locus of Control* pada Pendidikan Etika Profesi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Pendidikan etika profesi yang diberikan terhadap mahasiswa akuntansi merupakan dasar yang harus dipelajari dan dilakukan bagi para calon akuntan profesional. Mengingat terdapat beberapa kasus keuangan yang melibatkan para akuntan. Hal ini sebabkan karena akuntan tersebut melanggar kode etik. Pelanggaran kode etik juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya pemberian pendidikan etika profesi sewaktu masih dibangku perkuliahan. Pengetahuan mengenai kode etik akuntan harus sudah ditanamkan sejak orang tersebut menempuh pendidikan untuk menjadi seorang akuntan, oleh karena itu kode etik merupakan faktor penting untuk diketahui dan dimengerti oleh mahasiswa akuntansi (Wiguna & Suryanawa, 2019). Kode etik profesi adalah salah satu aturan , tata cara, tanda, pedoman etis dalam menjalankan pekerjaan (Kusuma, 2018).

Perihal mahasiswa akuntansi melakukan pendidikan etika profesi guna untuk mempersiapkan dirinya sebagai calon akuntan yang profesional, maka dari itu perlunya didorong oleh pengendalian diri dari dalam dirinya atau biasa disebut

internal locus of control. *Internal locus of control* tersebut merupakan bagian dari *locus of control*. Menurut Astuti (2018), *locus of control* merupakan cara pandang individu mengenai hasil yang diperoleh, dan peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan atau kekuatan lain diluar kendali sebagai penyebabnya, yaitu nasib dan keberuntungan. Dalam *locus of control*, terbagi menjadi dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Ketika mahasiswa akuntansi mempelajari kode etik profesi akuntan melalui pendidikan etika yang diberikan dibangku perkuliahan, maka dapat lihat mahasiswa tersebut melakukan usaha supaya kelak ketika mereka menjadi seorang akuntan dapat menerapkan kode etik yang sudah mereka pelajari di bangku perkuliahan.

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* lebih cenderung untuk melakukan sesuatu yang lebih, serta percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sama halnya ketika seorang mahasiswa yang mempelajari kode etik profesi akuntan melalui pendidikan etika profesi yang diberikan dibangku perkuliahan, dengan adanya usaha tersebut mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai pemahaman dan pengetahuan kode etik akuntan sehingga mahasiswa tersebut percaya dengan kemampuan yang dimilikinya karna mereka sudah mendapatkan bekal di bangku perkuliahan. Harimurti & Rispanyo (2014) menyatakan bahwa salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *locus of control* dapat memperkuat pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Karena

mahasiswa memiliki *locus of control internal* maka mahasiswa tersebut lebih percaya terhadap kemampuan yang ada didalam dirinya dan hasil usaha yang sudah dilakukan. Sebab dengan apa yang sudah mereka pelajari dan mereka dapatkan seperti pendidikan etika dibangku perkuliahan, ketika mahasiswa tersebut berhasil menerapkan kode etik akuntan dan menjadi akuntan profesional, maka keberhasilan tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri berkat kemampuan dan usahanya.

2.4.4 Pengaruh *Locus of Control* pada *Love of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Profesi akuntan merupakan suatu profesi yang selalu berkaitan dengan keuangan, karena tugas utama seorang akuntan yaitu menjurnal keuangan perusahaan. Tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan keuangan yang melibatkan seorang akuntan. Banyak kasus keuangan yang terjadi dari perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan seorang akuntan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor *love of money* atau kecintaan seseorang terhadap uang yang menjadikan orang tersebut memiliki sifat serakah. Menurut Novitasari (2016) *love of money* adalah kecintaan seseorang terhadap uang, uang dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya. Salah satu penyebab kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan adalah seorang akuntan memihak pihak tertentu dengan jaminan diberikan bonus berupa uang sehingga menjadikan akuntan tersebut tidak profesional dalam bekerja. Seseorang dengan faktor *love of money* yang tinggi, dapat menjadikan orang tersebut rela melakukan segala upaya untuk mendapatkan

uang sekalipun dengan cara yang tidak benar apabila dirinya tidak dapat mengendalikan atau mengontrol diri dari sikap tersebut.

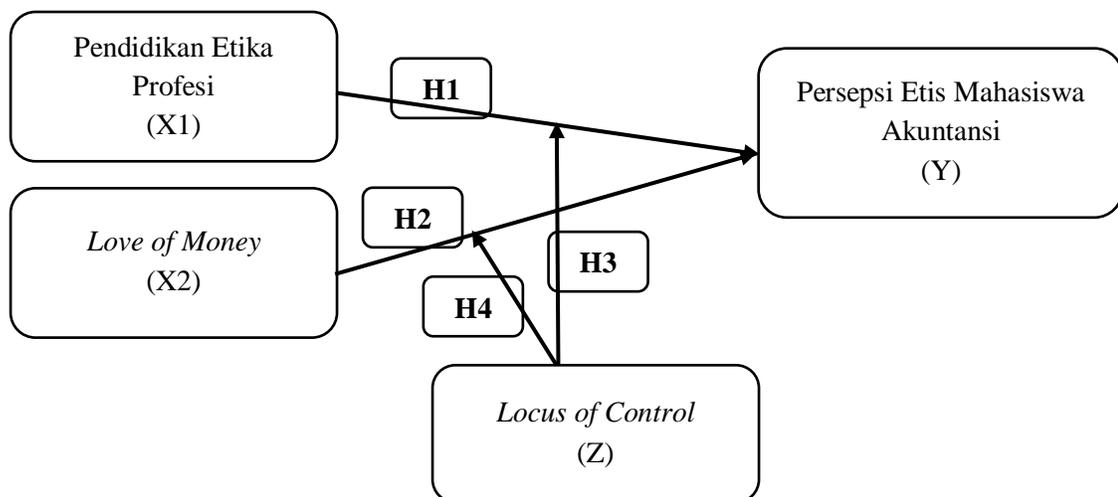
Pengendalian diri atau *locus of control* perlu dilakukan agar terhindar dari sikap dan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seringkali seseorang melakukan suatu hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar akibat tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri dari perbuatan yang tidak semestinya dilakukan. Pengendalian diri atau *locus of control* tersebut berasal dari dalam diri seseorang. Menurut Rotter (1990) *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak mengendalikan perilaku yang terjadi padanya. Dengan adanya kasus keuangan yang menyangkut profesi akuntan, dapat dikatakan seorang akuntan tersebut tidak dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri dari suatu hal yang dapat berdampak bagi dirinya dan bagi lingkungan sekitarnya.

Semakin besarnya tingkat *love of money* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka akan semakin rendah tingkat persepsi etis mereka. Rendahnya persepsi etis mereka akibat besarnya tingkat *love of money* yang dimiliki ini, karena sebagian besar orang beranggapan mengenai uang bahwa uang merupakan ukuran kesuksesan seseorang, uang sebagai lambang kekayaan, uang merupakan sesuatu yang sangat penting dan uang dijadikan sebagai motivasi. Namun, hal tersebut dapat diperlemah dengan adanya pengendalian diri seorang individu atau yang biasa disebut *locus of control*. Besarnya tingkat *love of money* seseorang dapat diperlemah melalui *locus of control* atau pengendalian diri supaya tidak menjadikan mahasiswa akuntansi

memiliki persepsi etis yang rendah yang nantinya dapat memicu perilaku tidak etis. Dengan adanya hal tersebut maka pengendalian diri atau *locus of control* dapat memperlemah pengaruh negatif *love of money* terhadap persepsi seorang mahasiswa akuntansi.

Berikut model kerangka berfikir dalam penelitian ini yang dapat disusun pada gambar 2.2 :

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, ringkasan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

- H2 : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- H3 : *Locus of control* dapat memperkuat pengaruh pendidikan etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntan.
- H4 : *Locus of control* dapat memperlemah pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan etika profesi seorang mahasiswa akuntansi dapat meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Tidak terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *love of money* seorang mahasiswa akuntansi dapat meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *locus of control* terhadap hubungan pendidikan etika profesi dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* mampu memoderasi serta memperkuat hubungan antara pendidikan etika profesi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *locus of control* terhadap hubungan *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* mampu memoderasi serta memperlemah hubungan antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan hasil yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Budaya yang berstandar etika harus tetap dipertahankan oleh mahasiswa karena hal tersebut yang membuat budaya etis di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang menjadi semakin baik. Budaya yang berstandar etika seperti menghargai pendapat sesama teman, menegur sesama rekan apabila melakukan kesalahan, menghormati yang lebih tua, memiliki sikap sopan santun kepada sesama.
2. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian ini yang berkaitan dengan *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Untuk menghindari kecintaan mahasiswa terhadap uang yang berlebihan, lebih baiknya didalam kegiatan sehari-hari diselingi kegiatan seperti bakti sosial, beramal, dan kegiatan sosial lainnya supaya orientasi kecintaan mahasiswa terhadap uang yang berlebihan tidak memicu persepsi negatif pada mahasiswa.
3. *Locus of control* atau pengendalian diri pada mahasiswa akuntansi sebaiknya dipertahankan atau bisa ditingkatkan yaitu dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dapat menularkan *positive vibes* sehingga pengendalian diri atau *locus of control* pada diri mahasiswa akuntansi dapat tetap dikendalikan untuk mencegah timbulnya persepsi dan perilaku yang negatif terhadap suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, P. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.18860/em.v1i1i2.5270>
- Agustina, L., & Susilawati, C. D. K. (2012). Dampak Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Audit Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Kognisi dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 22–32.
- Aminah, N. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi di Kota Makassar)* (Ed.2-4). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. K. (2018). Pengaruh Etika, Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif, dan Locus Of Control Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku Whistleblowing. *Skripsi*.
- Aziz, T. I. (2015). *Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi UNY Angkatan 2013 dan Angkatan 2014)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chen, J., Tang, T. L.-P., & Tang, N. (2014). Temptation, Monetary Intelligence (Love of Money), and Environmental Context on Unethical Intentions and Cheating. *Journal of Business Ethics*, 123(3), 197–219. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/42921486>
- Chiu, R. K. (2003). Ethical Judgement, Locus of control and Whistleblowing Intention: A Case Study of Mainland Chinese MBA Students. *Managerial Auditing Journal*, 17(9), 581–587.
- Dewi, A. A. K. (2019). *Pengaruh Pendidikan Etika, Gender, Religiusitas, Performa Akademik, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. Universitas Katolik Soegijapranata.

- Diana, A. R., & Aisyah, M. N. (2018). Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, (1).
- Elias, R. Z., & Farag, M. (2010). The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception. *Managerial Auditing Journal*, 25(3), 269–281. <https://doi.org/10.1108/02686901011026369>
- Fitria, M., & Sari, V. F. (2014). Pengaruh Orientasi Idealisme , Relativisme , Tingkat Pengetahuan Akuntansi , Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di kota Padang). *Jurnal Wra*, 2(1), 387–404.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufroon, M. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Gunawan, A., & Sukirman, A. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Bidang Ilmu Administrasi, Akuntansi, Bisnis Dan Humaniora*, 126–130.
- Harimurti, F., & Rispanyo. (2014). Internal Locus of Control Sebagai Moderasi pada Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Tingkat Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 10(1), 50–62.
- Hasanah, E. (2016). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2).
- Herwinda, D. (2010). Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Kasus Pada Universitas Kristen Satya Wacana). *Skripsi*.
- Hurriyati, R. (2010). *Bauran Pemasaran & Loyalitas Konsumen* (Edisi VII). Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Hutahaean, M. U. B., & Hasnawati, H. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.25105/jat.v2i1.4831>

- Ikrommullah, A. (2015). *Tahapan perkembangan moral santri mahasiswa menurut Lawrence Kohlberg di Pesatren Mahasiswa Al-Hikam Malang / Anata Ikrommullah*. Univeristas Negeri Malang.
- Joneta, C. (2016). Pengaruh Komitmen Profesional dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus od Control Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 3(1), 735–748. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p20%0APengaruh>
- Kusuma, F. A. D. (2018). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi angkatan 2013-2015 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), (1), 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Larkin, J. M. (2000). The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. *Journal of Business Ethics Volume*, 23, 401–409.
- Lefcourt, H. M. (1981). *Locus of Control: Current Trends in Theory & Research*. New York: Psychology Press.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2(2).
- Makaborang, A., & Sholihin, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Etika dan Budaya Etis Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Praktik Manajemen Laba.
- Mangiskar, L. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual , dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika profesi Akuntan, 9(2), 126–145. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Miharjo. (2012). *Pengaruh Layanan Akademik dan Kesiapan Industri Terhadap Efektivitas Prakter Kerja Industri Siswa AMKN 1 Gantar Kabupaten Indramayu*. Retrieved from <http://repository.upi.edu>
- Mulawarman, A. D., & Ludigdo, U. (2010). Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2).

- Mulyani, S. (2015). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Majalah Ilmiah Solusi*, 14(3). <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novitasari, E. D. (2016). Pengaruh Love of Money dan Perilaku Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Angkatan 2010 dan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 3(1), 1–22.
- Nurhayati, S. R. (2006a). Telaah Krisis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 2.
- Nurhayati, S. R. (2006b). Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, (02), 93–104.
- Pemayun, A. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1600. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p30>
- Phares, E. J. (1976). *Locuf of Control In Personality*. New Jersey: General Learning.
- Prabowo, P. P., & Widanaputra, A. A. G. . (2018). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 513–537. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p20%0APengaruh>
- Pradanti, N. (2014). Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi, dan Ethnic Background terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. *Diponogoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–12.
- Purnamaningsih, N. K. A., & Ariyanto, D. (2016). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Akuntan merupakan suatu profesi yang keberadaannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat . Sebagai sebuah profesi , seorang akuntan h. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 996–1029.
- Purnamasari, V., & Chrismastuti, A. A. (2006). Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavelian Dan Perkembangan Moral. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

- Putri, N. L. E. P. K., & Dewi, L. G. K. (2019). Pengaruh Idealisme, Tingkat Pengetahuan dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 32–49.
- Rahardjo, S. S. (2018). *Etika dalam Bisnis dan Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to Teach in Higher Education*. London: Kogan.
- Reiss, M. C., & Mitra, K. (1998). The Effects of Individual Difference Factors the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, 17(14), 1581–1593.
- Riasmini, K., Herawati, N. T., & Kurniawan, P. S. (2018). Pengaruh Gender, Tingkat Religiusitas, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Negeri di Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(1), 167–177.
- Rini, Y. T. (2019). Mengurai Peta Jalan Akuntansi Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.33366/ref.v7i1.1339>
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs*, 80, 1–28.
- Rotter, J. B. (1990). Internal versus external control of reinforcement: A case history of a variable. *American Psychologist*, 45(4), 489–493. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.45.4.489>
- Santika, D. L. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Relativisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
- Sari, N. L. P. W. A., & Widanaputra, A. A. G. . (2019). Pengaruh Love of Money, Equity Sensitivity, dan Machiavellian Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1522–1549. Retrieved from [doi: https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i02.p27](https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i02.p27)
- Sarjana, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Terhadap Etika Kerja Guru SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 227–243.

- Sipayung, E. R. (2015). Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of Money Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*.
- Siregar, A. D. (2014). *Pengaruh Profesionalisme dan Locus of Control Terhadap Prestasi Kerja Auditor: Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek* (Edisi Ke-9). Jakarta: PT. Indeks.
- Sofyani, H., & Pramita, Y. D. (2013). Otoritas Atasan, Retaliasi dan Locus of Control Sebagai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Manipulasi Laporan Realisasi Anggaran. *Junral Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 427–436.
- Spector, P. E. (1988). Development of the Work Locus of Control Scale. *Journal of Occupational Psychology*, 61(4), 335–340.
- Sudirjo, S. (2020). *Koleksi Buku 1985 Pokok-pokok ilmu jiwa umum / Lester D . Crow , Alice Crow ; diterjemahkan oleh Wayan Ardhana ; dibantu oleh Sudarsono Sudirjo*.
- Sudirman, I., Kusuma, A. T., Nurdin, M. R., Shabilla, N. D. C., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2010). Studi Deskriptif Tingkat Perkembangan Moral Remaja Punk Di Kecamatan jatnagor Kabupaten Sumedang. *Social Work Jurnal*, 9(2), 195–207. Retrieved from doi: 10.24198/share.v9i2.25608
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabetha.
- Syafina, D. C. (2018). OJK Jatuhkan Sanksi Kantor Akuntan Publik Auditor SNP Finance.
- Tang, T., & Chen, Y.-J. (2008). Intelligence Vs. Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior Across College Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1–26.
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. (2003). Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover? *Journal of Business Ethics*, 43(1), 13–30.
- Tang, T. L.-P., K.Kim, J., & Tang, D. S.-H. (2000). Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover? *Human Relations*, 53, 213–245.

- Utami. (2018). *Pengaruh Relativisme, Kecerdasan Emosional, Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomu Universitas Negeri Sema*. Universitas Negeri Semarang.
- Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India) Rhafidilla. *Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran*, 1–16.
- Wade, R., Kepramareni, P., & Pramesti, I. gusti A. A. (2013). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar, *53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian, Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wati, M., & Sudibyoy, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia*, *12*(2), 183. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i2.11775>
- Wiguna, I. K. R., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, *28*(2), 1012–1035. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i02.p09%0APengaruh>
- Wijaya, C., & Sari, M. M. R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, *28*(2), 1116–1141. Retrieved from <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Yamauchi, K. T., & Templer, D. J. (1984). The Development of a Money Attitude Scale. *Journal of Personality Assessment*, *42*(5). Retrieved from https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4605_14
- Yusra, M., & Utami, C. (2018). Pengaruh Love of Money dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1), 11–24.

Zakiah, K. (2017). *Pengaruh Locus of Control Internal dan Locus of Control Eksternal Terhadap Kepuasan Kerja Pada Pebisnis MLM (Multi Level Marketing) Oriflame Di Surabaya Dalam Komunitas M3 Network*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.